

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DALAM ORGANISASI GREENPEACE REGIONAL YOGYAKARTA

CHARACTER BUILDING OF ENVIRONMENTAL AWARENESS IN GREENPEACE ORGANIZATION YOGYAKARTA

Oleh: Pandu Faningsyah Putra, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
pandufaningsyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peduli lingkungan dalam organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dalam organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah relawan *Greenpeace* regional Yogyakarta dan Koordinator relawan. Sedangkan objek penelitian adalah pembentukan karakter peduli lingkungan dalam organisasi *Greenpeace* regional Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta adalah peduli lingkungan, cinta damai, kreatif, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. 2) Pembentukan karakter peduli lingkungan dalam organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kampanye isu lingkungan seperti *Visit School*, *Earth Camp*, *Movie Screening*, *Basic Training*, *Training Social Media*, *Moratorium Hutan*, *Protect Paradise*, *Global Day Action*, *Bersih Pantai*, *Hari Peduli Sampah Nasional*, *Solarizing Borobudur*, *Tolak PLTU Batang*, *Buru Baru Festival*, *Hari Air Sedunia*. 3) Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dalam organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta adalah banyak remaja dari seluruh Indonesia yang menempuh pendidikan tingkat tinggi di Yogyakarta, adanya SOP yang jelas, dukungan lain dalam bentuk dana dan fasilitas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika mahasiswa sedang menempuh ujian atau musim liburan, banyaknya kegiatan diluar *Greenpeace*, berkurangnya sumber daya manusia (SDM), dan komunikasi yang terbatas.

Kata kunci: *pembentukan karakter, peduli lingkungan, Greenpeace Yogyakarta*,

Abstract

This study aims to describe the character building of environmental awareness in Greenpeace organization Yogyakarta and the supporting factors along with inhibiting factors in character building of environmental awareness in Greenpeace organization Yogyakarta.

This study used a qualitative approach with descriptive methods. The subject of this study was Greenpeace volunteers in Yogyakarta and volunteer coordinator while the object of the research was character building of environmental awareness in Greenpeace organization Yogyakarta. Data collection methods were observation, interviews, and documentation. Triangulation which was used in this study is triangulation sources and techniques. The main instrument in this study was researcher using the guidelines for observation, interview, and documentation. Analysis of the data which was used is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this study were: 1) Character values found in Greenpeace organization Yogyakarta are environmental awareness, peace-loving, creative, honest, tolerance, discipline, hard work, curiosity, love of homeland, social care, and responsibility. 2) Character building of environmental awareness in Greenpeace organization Yogyakarta was done through some campaigns of environmental issues such as Visit School, Earth Camp, Movie Screening, Basic Training, Training Social Media, Moratorium Hutan (Forest Moratorium), Protect Paradise, Global Day Action, Bersih

Pantai (Beach Cleaning), Hari Peduli Sampah Nasional (National Waste Care Day), Solarizing Borobudur, Tolak PLTU Batang (Reject Batang's Power Plant), Buru Baru Festival (New Rush Festival), Hari Air Sedunia (International Water Day). 3) The supporting factors in character building of environmental awareness in Greenpeace organization Yogyakarta are: the number of teenagers from all over Indonesia who took high-level education in Yogyakarta, the existence of clear SOPs, and other support in the form of funds and facilities. Meanwhile, the inhibiting factors are when students are taking exams or at the holiday season, many activities outside Greenpeace, the reduction of human resources (HR), and limited communication.

Keywords: character building, environmental awareness, Greenpeace Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pembelajaran dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "...agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Namun akhir-akhir ini muncul indikator yang menunjukkan proses pendidikan yang berlangsung saat ini ditengarai belum dilaksanakan dan belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami siswa, sehingga tujuan dari pendidikan nasional belum bisa terealisasi sepenuhnya dengan baik khususnya pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Wujud dari belum terealisasinya tujuan pendidikan dengan baik adalah adanya kasus tawuran antar pelajar siswa SMAN 6 dengan SMAN 70 di Jakarta yang mengakibatkan 1 orang tewas, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain- lain. Di sisi lain, sering kita melihat tayangan TV yang

mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia sekolah. Kondisi ini tentu sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia. Sehingga ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital dan harus segera direalisasikan melihat kondisi saat ini yang sangat memprihatinkan.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa tidak hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan, seperti yang pada terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan pada anak didik adalah sikap peduli terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan berperan besar bagi kesejahteraan dan kesinambungan hidup masyarakat. Rendahnya pemahaman dan keterampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjadikan masyarakat rentan bertindak merusak terhadap lingkungan tempat tinggal. Hal ini dibuktikan dengan banyak mahasiswa sebagai ujung tombak perubahan justru memiliki kesadaran yang lemah dalam kaitan pencegahan kerusakan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang membuang sampah sembarangan di area kampus. Gaya hidup remaja saat ini hanya terpaku pada perilaku hedonisme dan konsumtif sehingga

kurang menyadari pentingnya lingkungan hidup yang berkelanjutan. Oleh karena itu kepekaan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup dikalangan pelajar maupun mahasiswa-mahasiswi yang dianggap sebagai *agent of change* perlu untuk terus ditingkatkan. Salah satu organisasi yang aktif dalam mengkampanyekan permasalahan lingkungan adalah *Greenpeace*.

Greenpeace merupakan salah satu organisasi yang *concern* terhadap masalah lingkungan di seluruh dunia. Organisasi ini tersebar di berbagai belahan negara, salah satunya Indonesia. *Greenpeace* hadir di Indonesia sejak tahun 2005. Berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia, *Greenpeace* Indonesia sudah terdaftar resmi di Departemen Kehakiman dan HAM sebagai perkumpulan *Greenpeace* dengan enam pendiri berdasarkan akte pendiriannya. *Greenpeace* Indonesia memiliki cabang di beberapa daerah, yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Pekanbaru, Padang, Surabaya, Bali, Papua, dan Manokwari. *Greenpeace* di Indonesia memfokuskan kampanyenya pada beberapa persoalan diantaranya kehutanan, energi, air, dan kelautan. Hingga saat ini *Greenpeace* Indonesia telah banyak berkontribusi dalam berbagai macam kasus yang terkait dengan permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia. Salah satu keberhasilan kampanye *Greenpeace* dunia maupun di Indonesia terletak pada peran dari para relawan yang notabene sebagiannya merupakan para pelajar maupun mahasiswa-mahasiswi yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia.

Di Yogyakarta, *Greenpeace* telah aktif mengkampanyekan kepedulian lingkungan sejak tahun 2012. Adapun fokus dari *Greenpeace* Regional Yogyakarta adalah mengedukasikan

tentang pentingnya kepedulian lingkungan sejak dini baik kepada pelajar baik yang masih duduk dibangku sekolah maupun mahasiswa-mahasiswi melalui agenda kampanye maupun melalui kegiatan *volunteering* di *Greenpeace* regional Yogyakarta. Dikarenakan pembentukan karakter remaja sangat kompleks serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini hanya difokuskan pada Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dalam Organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta.

Doni Koesoema (2010), mengatakan bahwa kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”

Thomas Lickona (1991: 51) mengatakan bahwa, karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, pembiasaan dalam tindakan. Menurut Forester (Abidinsyah: 2011) karakter merupakan suatu hal yang dapat mengkualifikasikan pribadi seseorang, dan karakter juga menjadi identitas dari diri seseorang dalam mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Tahun 2011 (Oci Melisa 2012), pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila yang

merupakan bentuk dari karakter bangsa Indonesia.. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan berdasarkan pada nilai, percaya diri, keteguhan dan kesetiaan yang digunakan seseorang dalam mengambil keputusan yang diwewenangkan kepadanya sehingga memberikan dampak yang positif didalam lingkungan dimana ia berada.

Nilai-nilai pembangun karakter menurut Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, dan Fenny Fatriany (2013: 19-20) :

- | | |
|--------------------|------------------------|
| a. Religius | j. Semangat kebangsaan |
| b. Jujur | k. Cinta tanah air |
| c. Toleransi | l. Menghargai prestasi |
| d. Disiplin | m. Bersahabat |
| e. Kerja keras | n. Cinta damai |
| f. Kreatif | o. Gemar membaca |
| g. Mandiri | p. Peduli lingkungan |
| h. Demokratis | q. Peduli sosial |
| i. Rasa Ingin Tahu | r. Tanggungjawab |

Terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (faktor alami) dan *nurture* (sosialisai dan pendidikan).

- 1) Pengaruh *nature*, Agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan (Setiyani, 2013 melalui <http://lib.unnes.ac.id>).
- 2) *Nurture*, faktor lingkungan yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan seorang anak (Setiyani, 2013 melalui <http://lib.unnes.ac.id>).

Menurut Chandra (2005), mengatakan lingkungan hidup manusia pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu lingkungan hidup internal (berupa keadaan yang dinamis dan seimbang yang disebut homeostatis) dan lingkungan hidup eksternal di luar tubuh manusia. Lingkungan hidup eksternal terdiri atas tiga komponen, yaitu :

- a. Lingkungan Fisik
- b. Lingkungan Biologis
- c. Lingkungan sosial

Secara global ada 5 tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati usai pertemuan di Tbilisi 1977 oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake, dkk. (2003) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut.

- 1) Di bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- 2) Di bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.
- 3) Di bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.

- 4) Di bidang keterampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- 5) Di bidang partisipasi: memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan

Organisasi-organisasi dicirikan oleh perilaku yang diarahkan ke arah pencapaian tujuan. Mereka mengupayakan pencapaian tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran, yang dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan lebih efisien. *Greenpeace* adalah organisasi kampanye global berbentuk suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bertindak untuk mengubah sikap perilaku, melindungi dan mengkonservasi lingkungan dan juga mempermosikan perdamaian. *Greenpeace* memiliki komitmen untuk mengentikan perubahan iklim dan berkampanye untuk melindungi hutan yang tersisa diseluruh penjuru dunia, serta tumbuhan, satwa dan masyarakat yang bergantung padanya. Kegiatan *Greenpeace* ini ialah menginvestigasi, mengekspos dan mengkonfrontasi perdagangan produk-produk yang menyebabkan pengerusakan hutan dan perubahan iklim.

Di Yogyakarta, *Greenpeace* sudah ada sejak tahun 2012. Fokus dari *Greenpeace* Regional Yogyakarta ialah pada edukasi bagi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dengan mengenalkan pentingnya peduli lingkungan sejak dini. Untuk kegiatan *Greenpeace* Regional Yogyakarta, dilaksanakan

sesuai dengan petunjuk yang diarahkan dari *Greenpeace* Pusat, dan isu-isu lingkungan yang ada di Yogyakarta. Didalam *Greenpeace* Regional Yogyakarta anggota yang bergabung disebut dengan *volunteer* atau relawan. Penerimaan relawan baru *Greenpeace* Regional Yogyakarta dilakukan pada bulan April dan September.

Ada 4 fokus kampanye *Greenpeace* di Indonesia, yaitu hutan, laut, iklim dan energi, dan *toxic*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Greenpeace* regional Yogyakarta merupakan rangkaian dari kampanye-kampanye tersebut dengan bentuk acara yang berbeda-beda. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Kampanye Hutan

1) *Moratorium Hutan*

Moratorium deforestasi adalah mekanisme untuk menahan kehancuran hutan, sementara itu moratorium juga menyediakan waktu dan ruang yang dibutuhkan untuk membangun jaringan dari area yang dilindungi dan area yang memang didedikasikan untuk pengelolaan hutan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Hutan yang digunakan dan dikelola oleh masyarakat dapat menjadi jaring pengaman melalui proses penggunaan lahan secara partisipatif yang memastikan penghargaan kepada hak hak masyarakat adat dan komunitas yang bergantung kepada hutan.

2) *Protect Paradise*

Mendesak *Protect & Gamble* (P&G) untuk membersihkan pasokan bahan bakunya dari pengrusakan hutan Indonesia.

Greenpeace berkampanye memperjuangkan penggunaan produk-produk kelapa sawit yang ramah lingkungan, tidak menghancurkan hutan tropis yang menjadi habitat harimau Sumatera, dan menekan resiko kepunahan bagi satwa-satwa dilindungi di Indonesia. Target utama bagi kampanye ini, adalah menekan angka kehilangan hutan tropis dunia, termasuk Indonesia melalui berbagai produk konsumsi yang mengandung bahan tidak ramah lingkungan, seperti kelapa sawit dan lainnya.

3) *Global Day Action*

Kegiatan kampanye bertajuk "*Global Day Of Action*" merupakan kegiatan puncak dari rangkaian kegiatan *Protect Paradise* sebelumnya. Kegiatan yang diikuti oleh berbagai komunitas di Yogyakarta ini bertempat di Monumen Jogja Kembali (Monjali). *Greenpeace* mengajak masyarakat dan remaja khususnya untuk bersuara menyelamatkan hutan tempat harimau Sumatera dari ancaman perusahaan perusak hutan, yaitu *Protect & Gamble (P&G)*. Tujuan dari kampanye ini ialah untuk menekan perusahaan *shampoo* terkenal yaitu *Protect & Gamble (P&G)* agar berkomitmen untuk menggunakan minyak kelapa sawit bersih dalam produk yang mereka hasilkan.

b. Kampanye Laut

Sejak diluncurkan pada tahun 2013, Kampanye Laut *Greenpeace* di Indonesia telah berhasil membangun jaringan Pembela Lautan (*Ocean Defender*). Jaringan relawan ini secara aktif telah menjalankan kegiatan berupa riset, melakukan *bearing witness* (menjadi saksi)

dan berkampanye untuk lautan kita. Pada saat kampanye laut ini diluncurkan *Greenpeace* mendorong sebuah inisiatif. Visi Kelautan 2025 yang berisi tentang aksi prioritas menuju laut Indonesia yang sehat dan terjaga, dan tahun lalu *Greenpeace* bekerja untuk mendorong Visi Kelautan ini sebagai sebuah platform untuk membangun sebuah peta jalan pemulihan laut kita. Bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan mitra masyarakat sipil lainnya, *Greenpeace* aktif berpartisipasi mendukung adanya rencana pengelolaan perikanan tuna di Indonesia.

1) *Bersih Pantai*

Kegiatan membersihkan pantai dari sampah, terutama pantai-pantai yang biasanya ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Dari hasil operasi pembersihan ini, sampah plastik (non-organik) adalah yang paling banyak ditemukan di tepian pantai. Berbagai bungkus kemasan makanan, minuman dan sejenisnya tersebar di sepanjang pantai. Kegiatan bersih-bersih yang *Greenpeace* lakukan bertujuan membantu mengurangi banyaknya sampah yang belum tertanggulangi di Pantai. *Aksi Bersih Sungai/Laut di Hari Peduli Sampah Nasional*.

c. Kampanye Iklim dan Energi

1) *Solarizing Borobudur*

Greenpeace meresmikan pemasangan 10 instalasi penerangan tenaga surya untuk menyinari Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. *Solarizing Borobudur* ini adalah inisiatif *Greenpeace* bekerjasama dengan Balai Konservasi Candi Borobudur, untuk mendorong pemerintah agar segera mengembangkan energi

terbarukan untuk memenuhi kebutuhan energi masa depan Indonesia yang kaya dengan potensi tenaga surya dan angin, sekaligus mengurangi ketergantungan kepada bahan bakar fosil seperti batubara.

2) Tolak PLTU Batang

Greenpeace menolak rencana pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batubara di Batang, Jawa Tengah. Penolakan tersebut diwujudkan dalam bentuk aksi di Lembah UGM, Minggu (28/9). Mereka membawa hasil bumi yang sudah diolah dan dibawa langsung dari Batang. Selain membawa hasil bumi dari laut, seperti udang, kerang, dan cumi-cumi. *Greenpeace* juga membawa hasil bumi dari pertanian yang sudah diolah, antara lain nasi, lauk, hingga buah-buahan. Hasil bumi tersebut diberikan secara gratis kepada pengunjung *Sunday Morning*, Lembah UGM dengan syarat ikut menandatangani petisi dukungan penolakan pembangunan PLTU Batang.. *Greenpeace* juga berkolaborasi dengan komunitas Mural Yogyakarta dengan membuat mural pada papan bergambarkan bagaimana industri kotor batubara menghancurkan kehidupan warga Batang.

3) Buru Baru Festival

Greenpeace bekerjasama dengan Pemerintah Daerah kab. Bantul mengangkat lokasi Pantai Baru sebagai lokasi yang mendukung kegiatan “Buru Baru Festival” tanggal 26-27 September 2015. Buru Baru Festival adalah kegiatan *Greenpeace* yang bertemakan workshop atau kegiatan yang mengangkat lingkungan seperti mengubah sampah menjadi produk kreatif, bagaimana

menggunakan energi matahari untuk powerbank, bagaimana menggunakan tinta nabati dalam membuat kerajinan batik, “penangkaran” penyus, dan banyak lagi, serta mempromosikan Pantai Baru sebagai bagian dari wilayah Indonesia yang telah berhasil dalam memenuhi kebutuhan energinya secara mandiri. Masyarakat yang datang melihat secara langsung teknologi energi terbarukan dan belajar bersama teknisinya di Pantai Baru (*wind turbine dan PV*), juga mendapatkan pengetahuan tambahan bagaimana menjaga lingkungan, mengolah lingkungan menjadi lebih baik dalam meningkatkan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Selain acara edukatif juga ada acara hiburan musik akustik dari beberapa musisi lokal Yogyakarta.

d. Kampanye Toxic

Hari Air Sedunia

Dalam memperingati hari air sedunia, aktivis *Greenpeace* Yogyakarta membentangkan spanduk berukuran besar bertuliskan "Fashion Indah Tidak Merusak Air" di aliran sungai Code yang berada di sisi selatan jembatan Sayidan, Minggu (22/3/2015). Kegiatan tersebut ditujukan untuk menyerukan pentingnya industri fashion global beroperasi secara bersih dan ramah lingkungan.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, *Greenpeace* regional Yogyakarta juga melakukan beberapa kegiatan pendukung lain, diantaranya:

a. Visit School

Pada tahun 2013 *Greenpeace* Indonesia regional Yogyakarta telah memprogramkan mengenai kegiatan *Visit School*. Kegiatan *Visit School* merupakan kunjungan ke sekolah-

sekolah yang berada di Yogyakarta. Memberikan pendidikan lingkungan adalah program yang tepat untuk dilakukan saat ini, dikarenakan kerusakan-kerusakan yang ada sekarang ada adalah sebab akibat perbuatan manusia yang dulunya tidak mendapatkan pendidikan tentang arti pentingnya sebuah lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup dan konservasi harus segera dikenalkan sedini mungkin secara luas, baik formal maupun informal. Tujuan kegiatan *Visit School* ini adalah untuk mewujudkan kesadaran dan peka terhadap lingkungan, memiliki pemahaman dasar mengenai lingkungan, menumbuhkan perasaan peduli lingkungan, dan berpartisipasi dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.

b. *Earth Camp*

Perkumpulan rutin aktivis *Greenpeace* dari seluruh daerah di Indonesia setiap tahunnya dalam rangka memperingati hari bumi, pada tanggal 22 April.

c. *100% Indonesia*

Kampanye 100% Indonesia adalah kampanye unik yang kita jalankan sepanjang paruh kedua tahun 2014. Tahun lalu, seluruh perhatian bangsa ini terpusat pada satu hal yaitu Pemilihan Umum Presiden (Pilpres). Pada saat itu pula kita menggunakan momentum tersebut untuk memajukan isu-isu lingkungan hidup yang urgen ke dalam perdebatan politik Pilpres. Kampanye lingkungan pada saat kampanye ini berhasil mencuri perhatian publik, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Pilpres lingkungan masuk dalam isu yang diperdebatkan disamping isu-isu ekonomi dan politik.

d. *Movie Screening "Silent Of Heroes"*

Sabtu malam, (18/10/14) bertempat di Pendopo Jogja Nasional Museum, Yogyakarta. *Greenpeace* Yogyakarta mengadakan kegiatan pemutaran film bertemakan isu lingkungan yang sedang terjadi di Indonesia. Ada lima film yang diputar, yakni Riak Asa Ciliwung, *Save Bangka Island*, *Food Not Coal*, Lentera Sui Utik dan Wajah Generasi 13. Selain pemutaran film, ada juga tarian daerah, pembacaan puisi dan penampilan musik dari musisi lokal Yogyakarta, Dendang Kampungan. Ada juga papan mural yang berada di halaman pendopo Jogja Nasional Museum. "Batang Ora Didol", "*Food Not Coal*", "PLTU Jahat", "Batu bara bukan solusi". Pesan kampanye ini tertulis di papan mural karya seniman Yogyakarta. Mereka tergabung dalam mural guyub rukun. Pesan ini dibuat sebagai dukungan *Greenpeace* terhadap petani dan nelayan di Batang, Jawa Tengah yang terancam hilang lahan dan rusak ekosistem laut karena rencana pembangunan PLTU Batang.

e. *Basic Training*

Kegiatan ini bertujuan mengenalkan organisasi *Greenpeace* kepada para relawan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah penerimaan anggota baru setiap 6 bulan sekali.

f. *Training Social Media*

Kegiatan ini merupakan pelatihan tentang jenis-jenis media sosial yang digunakan oleh *Greenpeace*, serta pelatihan tentang kreatifitas didalam penggunaan sosial media.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan pembentukan

karakter peduli lingkungan dalam organisasi *Greenpeace* Indonesia Regional Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016. Dalam penelitian ini tempat yang akan dijadikan tempat penelitian adalah organisasi *Greenpeace* Indonesia Regional Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah relawan *Greenpeace* Indonesia Regional Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah pembentukan karakter peduli lingkungan di dalam organisasi *Greenpeace* Indonesia Regional Yogyakarta.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan tiga bentuk instrumen yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi atau dalam arti kata lain adalah merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema atau pola serta membuang hal-hal yang tidak dianggap penting (Sugiyono, 2010: 338). Dengan demikian data yang akan diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung, yang didapatkan selama proses observasi, wawancara dan dokumen akan di pilah beberapa hal yang penting dan pokok agar sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan dari penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Fungsi dari display data untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan dapat merencanakan kegiatan selanjutnya dengan berdasarkan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2010: 341). Setelah melalui tahap reduksi, kemudian data kedalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dapat dalam bentuk uraian, bagan, dan tabel secara jelas dan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan hal tersebut dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan dapat memberikan petunjuk untuk melakukan rencana selanjutnya. Dalam tahap ini dapat diuraikan agar dapat mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi merupakan tahap untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal merupakan kesimpulan yang bersifat sementara dan kemudian akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk tahap penarikan kesimpulan berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang diuraikan pada tahap awal merupakan kesimpulan yang kuat dan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti melakukan kembali pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel (Sugiyono, 2010: 345). Analisis data pada tahap terakhir yakni verifikasi data, merupakan kegiatan untuk menarik kesimpulan dan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Verifikasi data dapat berguna sebagai

pengumpulan bukti-bukti selama pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan serta pembuktian kesimpulan pada tahap awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Karakter dalam Organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta

Pendidikan karakter saat ini menjadi hal yang tidak asing bagi seluruh masyarakat, tidak terkecuali bagi para relawan *Greenpeace* regional Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menurut pendapat beberapa relawan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang diberikan kepada seseorang sejak dini untuk membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan hidup. Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang dijadikan landasan untuk mendidik karakter seseorang. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Asmani 2012:40). Nilai peduli lingkungan adalah salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Artinya seseorang yang memiliki kepedulian akan lingkungan harus mewujudkannya

dengan sikap dan tindakan berusaha mencegah kerusakan lingkungan serta berperan aktif dalam upaya penyelamatan lingkungan.

2. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dalam Organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta

Greenpeace regional Yogyakarta melakukan beberapa kegiatan terkait pembentukan kepedulian lingkungan. Kegiatan-kegiatan yang diikuti para relawan *Greenpeace* regional Yogyakarta diantaranya adalah kampanye-kampanye isu lingkungan seperti *Visit School*, *Earth Camp*, *Movie Screening*, *Basic Training*, *Training Social Media*, *Moratorium Hutan*, *Protect Paradise*, *Global Day Action*, Bersih Pantai, Hari Peduli Sampah Nasional, *Solarizing Borobudur*, Tolak PLTU Batang, *Buru Baru Festival*, Hari Air Sedunia.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan pada diri para relawan dan juga masyarakat luas pada umumnya. Selain menumbuhkan rasa peduli lingkungan pada masyarakat, kegiatan-kegiatan tersebut juga bertujuan menumbuhkan rasa peduli lingkungan pada diri para relawan sendiri. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan relawan mampu menumbuhkan rasa peduli lingkungan pada diri relawan. Mulai banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut serta meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap isu-isu atau masalah tentang lingkungan.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan-kegiatan di *Greenpeace* dan hasil wawancara yang sudah dilakukan, dalam diri para relawan

mulai tumbuh rasa kepedulian terhadap lingkungan. Rasa peduli lingkungan tersebut diwujudkan dalam perilaku keseharian mereka. Beberapa kegiatan yang mampu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan diwujudkan dalam perilaku keseharian relawan adalah membuang sampah pada tempatnya, selalu membawa botol minum (*tumbler*) sendiri dari rumah, meminimalisir penggunaan kantong plastik dengan cara membawa tas belanja sendiri, serta aktif dalam berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.

Greenpeace regional Yogyakarta memiliki tujuan menumbuhkan rasa peduli lingkungan tidak hanya bagi para relawannya saja, tetapi juga kepada masyarakat luas. Beberapa relawan memberikan pernyataan mengenai cara menumbuhkan rasa peduli lingkungan pada masyarakat, diantaranya adalah memberikan sosialisasi atau wawasan tentang lingkungan dan mengajak masyarakat untuk melakukan aksi nyata dalam usaha penyelamatan lingkungan. Jadi, selain masyarakat mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mendapatkan praktek langsung di lapangan.

Kepedulian lingkungan diharapkan tidak hanya ada pada masyarakat, namun juga para remaja, hal ini dikarenakan lingkungan merupakan tanggungjawab bersama. Harapan para relawan terkait kepedulian lingkungan di kalangan remaja adalah terciptanya remaja yang memiliki rasa peduli lingkungan, memiliki sikap kritis, bisa menjadi inspirasi untuk membangun gerakan-gerakan kepedulian lingkungan di kalangan remaja dan

masyarakat, dan dicerminkan juga melalui sikap dan perbuatan.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dalam Organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta

Yogyakarta merupakan kota yang strategis bagi *Greenpeace* dalam melakukan aksi kampanye lingkungan. Faktor pendukung eksternal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di organisasi *Greenpeace* regional Yogyakarta adalah banyaknya remaja dari seluruh Indonesia yang menempuh pendidikan tingkat tinggi di Yogyakarta. Remaja berperan penting dalam mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh *Greenpeace*, karena remaja memiliki semangat kerja sama yang tinggi dalam melakukan kegiatan.

Selain itu, faktor-faktor pendukung internalnya adalah adanya SOP yang jelas dari *Greenpeace* Jakarta membuat kegiatan yang dilakukan cukup terstruktur, sehingga tujuan dari kegiatan yang dilakukan jelas dan memiliki dasar yang cukup kuat. Dukungan lain dalam bentuk dana, fasilitas, dan ilmu yang diberikan cukup memadai sehingga kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

Dukungan dari relawan sendiri juga menjadi faktor pendukung yang cukup penting. Karena kebersamaan, kerjasama, totalitas, serta komitmen para relawan turut mendukung berjalannya kegiatan dan kampanye *Greenpeace* Yogyakarta.

Faktor penghambat internal dalam kegiatan-kegiatan *Greenpeace* diantaranya adalah saat ini yang paling besar ketika mahasiswa sedang menempuh ujian atau

musim liburan, karena saat ini kegiatan dalam berkampanye banyak dibantu oleh mahasiswa dan akan menjadi kendala saat mereka memasuki musim ujian dan liburan, karena mereka akan fokus dalam ujian mereka atau kembali ke kota asal mereka saat liburan, sehingga kegiatan-kegiatan dalam kampanye maupun aksi langsung akan tertunda ataupun berhenti untuk beberapa waktu. Selain waktu ujian dan musim libur, banyaknya kegiatan diluar *Greenpeace* yang diikuti oleh volunteer menjadi faktor penghambat juga, karena terkadang relawan harus membagi waktu dengan kegiatan lain. Hal ini menjadikan berkurangnya sumber daya manusia (SDM) pada saat akan melaksanakan suatu kegiatan. Selain itu, komunikasi juga menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan, dikarenakan relawan *Greenpeace* regional Yogyakarta berlatar belakang dari daerah yang berbeda-beda. Sementara itu faktor penghambat eksternal dalam kegiatan-kegiatan *Greenpeace* diantaranya adalah masyarakat awam tidak begitu antusias terhadap kampanye yang dilakukan. Kurangnya antusiasme masyarakat awam tersebut menyebabkan informasi tidak tersampaikan secara efektif, walaupun hal tersebut tidak selalu terjadi pada setiap aksi kampanye *Greenpeace* yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan terkait dengan penelitian, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter dalam kegiatan yang dilakukan oleh *Greenpeace* regional Yogyakarta meliputi peduli lingkungan,

cinta damai, kreatif, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Pembentukan karakter peduli lingkungan dalam organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta dilakukan selama relawan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh organisasi, kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya kampanye isu lingkungan seperti *Visit School, Earth Camp, Movie Screening, Basic Training, Training Social Media, Moratorium Hutan, Protect Paradise, Global Day Action, Bersih Pantai, Hari Peduli Sampah Nasional, Solarizing Borobudur, Tolak PLTU Batang, Buru Baru Festival, dan Hari Air Sedunia*. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, relawan diberikan pengetahuan mengenai aksi/kegiatan yang akan dilaksanakan. Aksi/kegiatan serta pengetahuan yang dilaksanakan tersebut akan membentuk karakter peduli lingkungan di dalam diri relawan.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dalam organisasi *Greenpeace* Regional Yogyakarta antara lain, faktor pendukungnya adalah banyaknya remaja dari seluruh Indonesia yang menempuh pendidikan tingkat tinggi di Yogyakarta; adanya SOP yang jelas dari *Greenpeace* Jakarta; adanya dana, fasilitas, dan ilmu yang diberikan cukup memadai; dan kebersamaan, kerjasama, totalitas, serta komitmen para relawan turut mendukung berjalannya kegiatan dan kampanye *Greenpeace* Yogyakarta. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah waktu ujian

atau musim liburan, banyaknya kegiatan diluar *Greenpeace*, berkurangnya sumber daya manusia (SDM), dan juga komunikasi karena berlatar belakang dari daerah yang berbeda-beda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan temuan yang dihasilkan, maka penulis menyatakan beberapa hal sebagai berikut dengan harapan dapat memberi manfaat dan menjadi masukan bagi organisasi *Greenpeace* regional Yogyakarta.

1. Bagi Organisasi *Greenpeace* regional Yogyakarta

Agar senantiasa mempertahankan dan mengembangkan nilai karakter peduli lingkungan pada diri relawan, sehingga selalu melahirkan generasi yang memiliki perilaku peduli dan ramah lingkungan. Selain itu, perlu adanya sinergi dan kerjasama dari semua relawan organisasi *Greenpeace* untuk terus berupaya menjaga dan melindungi bumi dari berbagai macam bentuk kerusakan lingkungan.

2. Bagi Remaja Masa Kini

Remaja seharusnya bisa lebih bertanggung jawab dan memegang teguh prinsip keseimbangan alam, maka sudah sepantasnya remaja peduli, menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan, demi kelangsungan kehidupan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press

Budiman Chandra. (2005). Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Doni Koesoema A. (2010). *PENDIDIKAN KARAKTER Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nina Setiyani. (2013). *PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM "GREEN ENVIRONMENT" DI SMP ALAM AR-RIDHO KOTA SEMARANG*. Diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id> pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 15:37.

Oci Melisa. (2011). Model Pendidikan Karakter di *Islamic Full Day School*. *Jurnal*. Diakses dari (http://jurnal.upi.edu/file/06_Model_Pendidikan_Karakter-Oci_Melisa.pdf). Pada tanggal 20 April. Pukul 11.00.

Pupuh Fathurrohman, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

_____. 2013. Pengertian dan Tujuan Organisasi *Greenpeace*. Diakses dari <http://www.greenpeace.org/seasia/id/about/annualreports/2013/>. Pada tanggal 15 Juni. Pukul 13.00.